

# TEOLOGI SEBAGAI PELAYAN KESOSIALAN: PEMIKIRAN MAZHAB FRANKFURT TENTANG TEOLOGI

Berto Tukan<sup>1</sup>

| Graduate Student of Philosophy  
STF Driyarkara  
Jakarta, Indonesia

**Abstract:**

Frankfurt School's thought on theology was influenced by Karl Marx's ideas and the psychoanalysis of Sigmund Freud. Generally the Frankfurt School focused its attention on the life of the society and the culture. Concerning theology, only a few discussions of this School which relate the determinism of economy on theology, like that in Marx, tending towards historiographical and psychological analyses. This article summarizes some points of the Frankfurt School based on James Swindal's "Critical Theory, Negative Theology, and Transcendence." First, it will discuss briefly the thoughts of Karl Marx and Sigmund Freud on theology and religion. From these two thinkers the School draws some inspirations. Second, it will explain some points of Swindal's thought about the School's opinion on theology with its four representatives mentioned in his writing: Benjamin, Horkheimer, Adorno, and Habermas. Third, In reading Swindal's view, this article need to explain the case of Benjamin's thought especially the latter's view of theology. Fourth, by way of a conclusion, this article will recapitulate the line of thought and draw the relevance of the Frankfurt School's thought on theology for contemporary readers.

**Keywords:**

*Frankfurt School • marxism • theology • social servant • critique of religion  
• messianism • historical materialism • messianic redemption*

**Introduksi**

Jerman pada masa antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II memiliki panorama yang cukup menggetirkan. Kala itu, Jerman – yang menggunakan nama Republik Weimar – muncul sebagai sebuah negara dengan industri dan kemajuan yang cukup mengagumkan di Eropa. Republik Weimar pada masa awalnya dijalankan oleh koalisi SPD (Partai Sosialis Jerman), DDP (Partai Demokrasi Jerman), dan Partai Katolik Jerman. Kehidupan di negara itu berjalan dengan begitu baik pada awalnya. Pada 1928 industri dan perkebunan Weimar berhasil mencapai level tertinggi. Namun, karena beban kerugian Perang Dunia I yang harus dibayar negara itu serta resesi ekonomi dunia, Republik Weimar mulai mengalami kemunduran. Di saat itu, Nazi muncul dengan membonceng pada sentiment Yahudi serta Sosialis. Mazhab Frankfurt ada di zaman yang demikian.

Mazhab Frankfurt muncul dari Institut Penelitian Sosial Frankfurt yang pada awalnya muncul di Frankfurt setelah Perang Dunia I. Mazhab yang dikenal luas dengan Teori Kritisnya ini termasuk sentral sebagai revitalisasi pemikiran Marxisme di Eropa Barat setelah Perang Dunia I. Kita tahu, sebelum itu Marxisme sempat terbelah dua dalam Internasionale II yang melahirkan revisionis Marxis dan Marxis Ortodoks. Meskipun kurang terkenal di Eropa Barat pada masa itu, Mazhab Frankfurt selanjutnya juga menginspirasi gerakan *New Left* lantaran diterimanya pemikiran Herbert Marcuse di Amerika. Institut Penelitian Sosial Frankfurt pada awalnya muncul dari ide Felix Weil, seorang Yahudi yang tertarik dengan pemikiran Marxisme dan banyak terlibat dalam gerakan Marxisme. Ketika resmi berdiri pada 22 Juni 1924, Institut ini diketuai oleh Carl Grünberg, pemikir yang kerap dianggap sebagai *Austro-Marxist's Father*. Selanjutnya, Max Horkheimer menggantikannya pada 1931.<sup>2</sup>

Mazhab Frankfurt pada awalnya didirikan dalam rangka revitalisasi pemikiran Marx. Tom Bottomore membagi pemikiran Mazhab ini ke dalam empat periode. *Periode pertama* (1923-1922) dicirikan dengan penelitian dan ketertarikan institut ini pada penelitian-penelitian yang sangat empiris.

*Periode kedua* (1933-1950) yang dikenal juga dengan periode eksilnya institut ini di Amerika Utara lantaran Nazi dan kentara dengan ciri khas pemikiran kritis neo-Hegelian yang sangat mewarnai Institut. Periode ini ditandai juga dengan masuknya ide psikoanalisis dalam pemikiran Institut. Salah satu tokoh penting yang memberi sumbangan psikoanalisis bagi Institut barangkali adalah bergabungnya Eric Fromm. Psikoanalisis lantas mewarnai keseluruhan pemikiran Mazhab Frankfurt selanjutnya. *Periode ketiga* (1950-1960) ditandai dengan kembalinya Institut Penelitian Sosial Frankfurt ke Jerman ketika Teori Kritis mereka sudah bisa dikatakan sangat mapan. Periode ini juga diwarnai dengan gerakan *New Left* yang terinspirasi oleh pemikiran Herbert Marcuse di Amerika.<sup>3</sup> *Periode keempat* (1970-an) merupakan periode kemunduran Mazhab Frankfurt. Meski begitu, pemikiran Mazhab ini meluas mewarnai para pemikir Marxis maupun non-Marxis. Periode ini ditandai dengan pengembangan dari Jürgen Habermas atas teori kritis. Habermas memperbarui teori kritis dalam hal kondisi-kondisi yang memungkinkan pengetahuan sosial serta pemahaman atas teori sejarah dan kapitalisme modern dari Karl Marx.<sup>4</sup>

Dalam tulisannya mengenai Mazhab Frankfurt dan teologi negatif,<sup>5</sup> James Swindal membahas empat tokoh yang menurutnya representatif untuk membicarakan hal tersebut. Empat tokoh itu adalah Max Horkheimer, Theodor Adorno, Walter Benjamin, dan Jürgen Habermas. Horkheimer dan Adorno memang adalah dua tokoh penting dalam Mazhab Frankfurt. Merekalah yang memimpin serta mewarnai periode kedua sampai ketiga dari Mazhab Frankfurt; periode ketika Mazhab Frankfurt dianggap mencapai zaman keemasannya. Jürgen Habermas seperti yang sudah disinggung di atas berada pada periode keempat dan memberikan sebuah warna yang lain pada Teori Kritis. Sementara itu, Walter Benjamin sendiri tidak pernah secara resmi bergabung dengan Institut Penelitian Sosial Frankfurt. Ia hanya kerap berkorespondensi dan menulis untuk jurnal resmi institut tersebut. Bahkan, Benjamin sendiri terlihat banyak berbeda pendapat dengan anggota Institut yang lainnya. Karyanya “Problems in the Sociology of Language” dan “Eduard Fuchs: Collector and Historian” yang dipublikasikan dalam jurnal Institut ini ketika sudah hijrah ke Amerika menunjukkan perbedaan tersebut. Perbedaan ini belakangan semakin mengemuka dalam *On the Concept of History*.<sup>6</sup>

Sebagaimana pemikiran mereka dalam banyak hal, pandangan Mazhab Frankfurt atas teologi diwarnai oleh pemikiran Karl Marx dan juga psikoanalisis dari Sigmund Freud. Secara garis besar bisa dikatakan bahwa Mazhab Frankfurt memfokuskan perhatian mereka pada kehidupan masyarakat atau kesosialan. Meskipun demikian, dalam hal pemikiran tentang teologi, menurut Swindal, sangat sedikit ditemukan pembahasan Mazhab Frankfurt tentang determinisme dari ekonomi kepada teologi, sebagaimana yang kentara pada Marx, tetapi lebih kepada analisis historiografi dan psikologis.<sup>7</sup>

Di dalam tulisan ini saya menyoroti beberapa pokok mengenai Mazhab Frankfurt seturut pemaparan James Swindal dalam “Critical Theory, Negative Theology, and Transcendence”. Meskipun demikian, beberapa langkah perlu dilakukan untuk memahami ide di dalam tulisan Swindal itu dengan lebih baik. *Pertama*, saya akan memaparkan secara ringkas pemikiran Karl Marx dan Sigmund Freud mengenai teologi dan atau agama. Hal ini penting karena dari dua pemikir inilah Mazhab Frankfurt mengambil banyak inspirasi.<sup>8</sup> *Kedua*, saya akan memaparkan pokok-pokok dalam tulisan Swindal mengenai pemikiran teologi Mazhab Frankfurt beserta keempat tokoh mazhab itu yang diangkatnya: Benjamin, Horkheimer, Adorno, dan Habermas. Dari keempat tokoh ini, saya lebih banyak mengetahui tentang Benjamin. Dalam pembacaan atas tulisan Swindal, perlu dijelaskan duduk perkara pemikiran Benjamin secara keseluruhan maupun tentang teologi. Hal ini akan saya lakukan dalam bagian *ketiga* tulisan ini. *Keempat*, sebagai penutup akan disajikan seluruh tulisan ini secara ringkas dan saya berusaha menarik relevansi pemikiran Mazhab Frankfurt tentang teologi dan kekinian.

### **Kritik Agama Karl Marx dan Sigmund Freud**

Karl Marx dikenal dengan pemikirannya tentang materialisme historis. Materialisme historis berarti sejarah kehidupan manusia ditentukan oleh perkembangan perekonomiannya. Modus produksilah yang menjadi penentu untuk sejarah perkembangan kehidupan manusia. Materialisme historis hendak menunjukkan bahwa pikiran diprakondisikan oleh modus produksi ekonomi. Dalam Bab I *The German Ideology*, Engels dan Marx menulis demikian:

“Premis pertama dari seluruh sejarah manusia ialah keberadaan

individu-individu manusia yang hidup. Dengan demikian, fakta utama untuk bertahan [hidup] adalah pengorganisasian yang bersifat fisik dari individu-individu ini dan konsekuensi relasi mereka dengan alam... Penulisan sejarah haruslah selalu ditempatkan pada basis natural ini dan modifikasi mereka dalam sejarah melalui aksi manusia.”<sup>9</sup>

Dengan demikian, titik sentral materialisme historis adalah manusia yang demi hidup tidak bisa tidak bergantung pada alam. Perubahan dari cara memenuhi kebutuhan hidup inilah yang nantinya menentukan hal-hal lainnya. Dengan demikian agama pun hanyalah salah satu ekspresi atau mengikuti perkembangan modus produksi manusia ini.

Agama dalam skema pemikiran Marx tentang masyarakat berada pada wilayah superstruktur bersama hal-hal lainnya seperti filsafat, politik, kebudayaan, dsb., sedangkan perekonomian ada di wilayah basis. Basis bersifat menentukan superstruktur, meskipun—dan kerapnya—superstruktur lah yang berbalik menentukan basis sebagaimana diutarakan oleh Engels.<sup>10</sup> Masih dalam skema basis superstruktur ini, yang menempati wilayah basis adalah masyarakat kelas bawah atau proletar dan yang menempati wilayah superstruktur adalah masyarakat kelas atas (borjuis). Agamawan berada pada wilayah superstruktur ini.

Lebih jauh, Marx menyatakan bahwa agama adalah candu untuk masyarakat. Yang dimaksudkan dengan kalimat ini adalah bahwa agama (yang berada di wilayah superstruktur) memberikan janji-janji keselamatan dan kebahagiaan surgawi pada kelas proletar (yang berada di wilayah basis). Hal ini dipandang melemahkan kaum proletar yang kehidupannya ditekan oleh kelas atas. Kelas proletar lantas terbuai akan janji surga dan lupa akan keadaannya di dunia ini yang sebenarnya.

Jika Marx melihat kehidupan manusia didasari oleh sebuah mekanisme ekonomi, maka Freud melihat kehidupan manusia didasari pada sebuah psikologi tertentu.<sup>11</sup> Bagi Freud, Tuhan tentu tidak ada. Tetapi Freud melangkah lebih jauh; ia hendak mengetahui mengapa manusia begitu dikuasai oleh gagasannya tentang Tuhan. Menurut Freud, “agama menurut kodrat psikologisnya merupakan sebuah ilusi.”<sup>12</sup> Agama menurut Freud adalah *pelarian neurotis* atau *infantil* dari realitas. Ciri neurotis dan infantil dari agama adalah bahwa manusia tidak berani menghadapi kenyataan hidup sesungguhnya, melainkan melemparkan semua itu kepada sesuatu yang tidak ada, yakni Tuhan.

### **Mazhab Frankfurt dan Teologi**

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Mazhab Frankfurt, meskipun menempatkan diri sebagai revisi atau pencarian kembali pemikiran Marx, di dalam bidang agama dan teologi tidak sepenuhnya mengikuti Marx. Marx tidak secara spesifik mengkritik agama karena menganggap agama adalah bagian dari ‘superstruktur’, sehingga agama tidak bisa tidak dikondisikan oleh keadaan basis (ekonomi). Agama adalah ‘candu’ bagi masyarakat sebagai kalimat dari Marx perlu dipahami dalam konteks bahwa agama menghilangkan daya revolusioner masyarakat untuk keluar dari penindasan yang dirasakannya sekarang.

Mazhab Frankfurt dalam melihat agama dan teologi cukup beragam dan tidak sepenuhnya mengikuti pemikiran Karl Marx di atas. Pemikir Mazhab Frankfurt justru menghormati agama sebagai suatu fenomena budaya yang penting.<sup>13</sup> Mereka juga tidak melihat sisi pengkondisian agama oleh keadaan basis, tetapi seolah-olah hendak melihat unsur ‘messianisme’ dari agama sebagai unsur yang membangun semangat emansipasi. Pemikir Mazhab Frankfurt lebih lanjut hendak memahami peran agama di dalam kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Walter Benjamin dilihat cukup representatif untuk melihat bagaimana Mazhab Frankfurt melakukan kritik atas agama.<sup>15</sup> Setidaknya-tidaknya, dalam pemikiran Benjamin tentang sejarah dan juga bahasa, dibicarakan pula unsur agama dan teologi. Benjamin menurut Swindal menunjukkan keberadaan Tuhan dan etika mengenai agama melalui pemikiran tentang sejarah. Benjamin menganggap agama yang benar harus tidaklah percaya pada waktu yang linear menuju Kerajaan Surga, dan sebaliknya, pada pemahaman waktu yang dialektis.<sup>16</sup> Demikian menurut Benjamin:

“Nothing historical can relate itself on its own account to anything Messianic. Therefore the Kingdom of God is not the telos of the historical dynamic; it cannot be set as a goal.”<sup>17</sup>

Messianisme sejarah ada dalam waktu-sekarang (*Jetztzeit*). Hal ini tentu saja berbeda dengan messianisme dalam agama Yahudi dan Kristiani yang dianggap sebagai sesuatu yang ditunggu kemunculannya di masa depan. Dengan kata lain, ciri messianisme agama yang menggantungkan harapan pada sesuatu yang lain yang berada di luar manusia ditolak oleh Benjamin. Bagi Benjamin, messianisme haruslah sebuah kekuatan yang

ada pada manusia dalam pengertian sosialnya.

Perbedaan pandangan akan agama dan teologi tampak ketika kita membandingkan pemikiran Benjamin tentang sejarah ini dengan pemikirannya tentang bahasa.<sup>18</sup> Dalam pemikirannya tentang bahasa, Benjamin menyatakan bahwa pemahaman yang paling utama dari bahasa atau makna paling asli dari bahasa bisa dilihat dalam penamaan secara biblis. Dalam Kitab Kejadian, menurut Benjamin, Tuhan menjadi agen dari bahasa. Perkataan “Biarlah ada” (*“Let there be”*) bagi Benjamin menunjukkan unsur kekuatan kreatif dari bahasa dan bahwa semua hal mengambil bagian dalam bahasa.<sup>19</sup> Selain itu, manusia juga diberi kemampuan berbahasa yang membuatnya berada di atas ciptaan yang lain. Demikian menurut Benjamin: “God set language, which had served *him* as medium of creation, free. God rested when he had left his creative power to itself in man.”<sup>20</sup>

Meskipun demikian, menurut Benjamin benda-benda yang diciptakan Tuhan tidaklah memiliki nama. Manusalah yang pada akhirnya memberi nama padanya. Teologi bagi Benjamin selalu ada secara laten dalam pemikiran atau pandangan mengenai sejarah, dan begitu juga bagi materialisme historis. Teologi membantu materialisme historis untuk menangkap kebenaran yang ada jauh di masa lalu.<sup>21</sup>

Horkheimer dalam tulisannya membicarakan hubungan antara agama dan masyarakat sekuler. Ia juga dalam beberapa tulisannya melihat hal yang positif dari hubungan kedua hal itu.<sup>22</sup> Dalam sebuah esai, Horkheimer mengkritik pandangan religius yang dibawa Kristianisme. Baginya, sebelum adanya Kristianisme—katakanlah di zaman Yahudi Kuno—agama adalah jawaban atau muncul dari sebuah keberadaan material manusia. Dengan Kristianisme, hal itu hilang dan Tuhan atau agama menjadi sesuatu yang ideal, terlepas dari keduniawian. Kristianisme juga dianggap membuat keadilan manusia di bumi menjadi suatu utopia karena keadilan hanya mungkin ada dalam Kerajaan Allah yang ada setelah kehidupan di dunia.<sup>23</sup>

Horkheimer melihat bahwa agama tidaklah hilang lantaran Pencerahan meskipun kritik atas agama melalui metafisika begitu gencarnya. Di dalam masyarakat borjuis, agama tidak hilang. Sebaliknya ada perubahan yang terjadi di dalam praktik kemartiran agama itu sendiri. Demikian menurut Horkheimer:

“It is a vain hope that contemporary debates in the church would make

religion once again the vital reality it was in the beginning. Good will, solidarity with wretchedness, and the struggle for a better world have now discarded their religious garb. The attitude of today's martyrs is no longer patience but action; their goal is no longer their own immortality in the afterlife but the happiness of men who come after them and for whom they know how to die."<sup>24</sup>

Horkheimer melihat juga bahwa meskipun agama hilang, ia akan meninggalkan jejak yang mendalam pada masyarakat. Hal ini membuat masyarakat sulit untuk mencapai sebuah pemikiran yang optimis. Meskipun melihat agama sebagai sebuah penghambat optimisme masyarakat, Horkheimer pada periode setelah kembali ke Jerman terlihat cukup menaruh harapan pada agama. Ia mencoba mencari pembebasan di luar jalur politik, salah satunya melalui agama. Agama menurutnya memungkinkan adanya cinta. Demikian menurut Horkheimer:

"In the eyes of the Jewish mother shone the realization that long after her death her son might experience the Messiah's coming or even himself be the Messiah. The love of the Christian mother was – in all humility and less assurance – sustained by the belief that her child belonged to the elect and had an immortal soul."<sup>25</sup>

Secara umum, panorama pemikiran para pemikir Mazhab Frankfurt yang diangkat Swindal dalam tulisannya ini—Walter Benjamin, Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Jurgen Habermans—terkesan cukup mendua. Pada satu sisi mereka melihat agama dalam kacamata seperti Marx dan Freud yang melihat agama sebagai efek dari hal yang lain; pada Marx efek dari ekonomi, dan pada Freud efek dari ketakutan. Namun, lebih jauh Mazhab Frankfurt meneliti agama tidak secara teologis dalam pengertian berdasarkan iman, tetapi melihat agama sebagai suatu fenomena sosial. Dengan melihat agama dan teologi demikian, acap kali Mazhab Frankfurt berpegang pada daya emansipasi agama. Bisa dikatakan mereka tidak membuang begitu saja agama, tetapi mengambil hal-hal yang baik darinya untuk kepentingan emansipasi.

Akan tetapi, ada juga kecenderungan untuk melihat agama sebagai sebuah kenyataan atau daya yang ada di luar manusia. Hal ini kentara misalnya ketika Benjamin membicarakan peran Tuhan dalam pemikirannya mengenai bahasa. Ketika membicarakan hal yang demikian, pekat aroma metafisika. Ketika agama atau Tuhan menjadi sesuatu yang mendasari segalanya maka patut dipertanyakan upaya restorasi marxisme dari Mazhab



Frankfurt. Untuk itu kita akan melihat secara spesifik perjalanan pemikiran Benjamin.

### **Paradoks Benjamin**

Benjamin, seperti kebanyakan pemikir lainnya mempunyai tahapan-tahapan dalam pemikirannya. Pada awalnya, Benjamin dekat dengan tradisi romantis Jerman. Marxisme secara serius baru dipelajarinya melalui pembacaan atas buku György Lukács *History and Class Consciousness*. Pada 1924, Benjamin mengunjungi Capri. Di sana, ia berkesempatan membaca karya Lukács ini. Di situlah, pertama kalinya Benjamin berkenalan dengan materialisme historis secara serius; sebuah konsep sejarah yang nantinya akan dielaborasi lebih jauh oleh Benjamin dalam tulisan-tulisannya. Bersamaan dengan membaca buku Lukács ini, Benjamin berjumpa dengan Asja Lācis, seorang sutradara teater yang juga adalah anggota partai Bolshevik. Lācis memperkenalkannya pada politik kiri radikal. Mulai saat itu Benjamin mendalami tulisan-tulisan Marx. Ia menggambarkan hal itu di dalam surat untuk Gershon Scholem, “saya harap suatu hari sinyal-sinyal Komunis akan datang padamu dengan lebih jelas sebagaimana yang mereka lakukan di Capri.”<sup>26</sup> Titik ketika ia mulai mendalami pemikiran Marxisme ini merupakan sebuah belokan pemikiran Benjamin yang sangat signifikan.<sup>27</sup>

Jika kita melihat karya-karya Benjamin tentang bahasa yang dikutip oleh Swindal, tampaknya bahwa karya-karya itu berada pada periode sebelum terjadinya belokan pemikiran Benjamin ini. Dua tulisan tersebut yakni “On Language as Such” ditulis Benjamin pada 1916 ketika ia belum terlibat dalam jurnal terbitan Frankfurt School dan juga belum mendalami Marxisme. Tulisan ini pun tidak dipublikasikan semasa Benjamin hidup. Tulisan yang lain, “The Task of Translator”, dibuat sebagai pengantar terjemahan bahasa Jerman untuk buku Charles Baudelaire, *Tableaux Parisiens*, pada 1921. Tulisan kedua ini pun ditulisnya sebelum ia mempelajari Marxisme dengan serius. Bahkan, perkenalannya dengan Institut Penelitian Sosial Frankfurt sebagai kontributor pada jurnal Institut itu baru terjadi pada 1928.

Dengan fakta sejarah yang demikian, patutlah dipertanyakan sejauh apa pemikiran Benjamin tentang bahasa mewakili pemikirannya sebagai bagian dari Mazhab Frankfurt. Kita tahu Mazhab Frankfurt didirikan

dalam landasan Marxisme dengan tujuan mencari pemikiran Marxisme secara benar. Hal ini menjadi cukup penting ketika kita melihat bahwa Benjamin mulai mempublikasikan tulisannya di Jurnal yang diinisiasi oleh Institut Penelitian Sosial Frankfurt setelah ia mendalami marxisme dengan membaca karya seminal Lukács sebagaimana diungkapkan di atas.

Meskipun demikian, pemikiran Benjamin tetap kontroversial. Yang paling mendulang polemik adalah pencampurannya antara marxisme dan messianisme. Messianisme adalah terminologi dalam teologi Yahudi dan Kristianisme. Sementara itu, kita tahu teologi dan marxisme tidak pernah seiring sejalan. Kontroversi dari percampuran ini sangat kentara pada Tesis I dari *On the Concept of History*, salah satu karya terakhir Benjamin. Pada tesis I ini Benjamin menggambarkan materialisme historis sebagai boneka turki yang duduk di depan papan catur dan menghadapi lawan mainnya. Boneka ini akan selalu menang lantaran ia dibantu oleh kurcaci buruk rupa yang ada di bawah meja. Kurcaci buruk rupa itu adalah teologi.

“A system of mirrors created the illusion that this table was transparent on all sides. Actually, a hunchbacked dwarf—a master at chess—sat inside and guided the puppet’s hand by means of strings. One can imagine a philosophic counterpart to this apparatus. The puppet, called “historical materialism,” is to win all the time. It can easily be a match for anyone if it enlists the service of theology, which today, as we know, is small and ugly and has to keep out of sight.”<sup>28</sup>

*On the Concept of History* berisi pemikiran Benjamin tentang sejarah. Ia menolak model sejarah yang linear, meskipun juga Benjamin bukannya mendukung pembacaan sejarah yang siklis. Sejarah baginya adalah dialektika dan di dalam sejarah ia menekankan unsur messianik sebagai daya menuju emansipasi. Inilah letak kontroversi Benjamin. Di masa hidupnya sendiri, di mata teman-temannya pun, paradoks ini sudah muncul. Theodor Adorno, misalnya, melihat penggunaan kosakata teologi oleh Benjamin menjauhkannya dari materialisme historis, sedangkan Gershom Scholem melihat justru pengabaian terhadap teologi—khususnya Yudaisme—oleh Benjamin cukup disayangkan karena hanya melalui itulah pemikirannya bisa menuju ke arah yang lebih positif.<sup>29</sup>

Dari teks yang kontroversial ini, paradox pemikiran Benjamin muncul. Menurut Friedrich Jameson dan Terry Eagleton, teologi dan messianisme dalam pemikiran Benjamin tentang sejarah hanya digunakannya sebagai alat.<sup>30</sup> Menurut Kia Lindroos, dalam teks Tesis I

*On The Concept of History*, jika dibaca dengan seksama, tampak bahwa materialisme historis tidak meminta bantuan dari teologi melainkan teologilah yang memberi pelayanan terhadap materialisme historis. Benjamin hendak menunjukkan bahwa di balik jubah setiap konsep filsafat sejarah sekuler tersembunyi konsep teologi. Ketika jubah itu ditanggalkan, maka yang tetap tinggal adalah konsep sejarah teologis ini.<sup>31</sup> Di dalam setiap konsep sejarah sekuler tersimpan warisan pandangan sejarah teologi Yahudi-Kristen yakni sifat perjalanan ke depan menuju sebuah akhir atau keselamatan yang bukan datang dari manusia sendiri melainkan datang dari sesuatu yang lain (dalam hal ini dari Yang Ilahi).

Banyak interpretasi tentu saja atas perihal hubungan materialisme historis dan teologi ini. Interpretasi lain misalnya oleh Michael Löwy yang mengatakan bahwa Benjamin hendak memasukkan unsur spirit messianisme yang memungkinkan materialisme historis menang atas fasisme. Sedangkan Rolf Tiedemann menganggap kurcaci kecil itu (teologi) sudah mati. Namun demikian, Löwy punya poin penting bahwa konsep teologi, setidaknya penggunaan istilah teologi dalam *On the Concept of History*, sangatlah kuat dan menjadi pokok-pokok pikiran yang utama seperti 'remembrance' dan 'messianic redemption'.<sup>32</sup>

Mengikuti interpretasi dari Lindoors maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa dalam analogi permainan catur, materialisme historis akan selalu menang, dengan kata lain menjadi konsep sejarah yang benar, lantaran ia dibantu oleh konsep teologi. Kita tahu konsep teologi dengan unsur teleologis yang kental memang ada juga dalam materialisme historis. Jika dalam teologi Kristen-Yahudi *telos* itu dikenal sebagai hari akhir ketika kerajaan Allah tiba, dalam materialisme historis *telos* itu dalam rupa akhir sejarah ketika tercipta masyarakat tanpa kelas. Ada keyakinan bahwa sistem kapitalisme akan menyebabkan krisis dalam dirinya. Dengan demikian, kapitalisme akan runtuh dan dengan sendirinya terciptalah masyarakat tanpa kelas.

Alih-alih mengamini unsur teleologis dalam materialisme historis, Benjamin justru menentanginya. Hal ini tampak pada Tesis X dari *On The Concept of History* ketika dinyatakannya bahwa kemunculan Fasisme di Eropa adalah konsekuensi dari optimisme berlebihan kiri Eropa kala itu yang melihat materialisme historis sebagai otomatisme sejarah yang berujung pada kemenangan kaum tertindas di akhir sejarah.<sup>33</sup> Benjamin

sebaliknya lebih menekankan pada kenangan atau ingatan akan generasi terdahulu. Karena dari ingatan dan kenangan atas merekalah daya kekuatan untuk mencapai emansipasi bisa tercipta.

Penolakan terhadap teleologi ini kentara juga pada tesis IX *On The Concept of History*. Tesis ini merupakan tesis paling terkenal dan sering dikutip. Di sana Benjamin menggambarkan malaikat sejarah yang memungungi masa depan dan memandang penuh kengerian pada masa lalu. Gambaran malaikat sejarah yang demikian jelas menunjukkan keberatan Benjamin pada konsep sejarah yang teleologis. Dengan demikian, keberatannya pada materialisme historis dengan unsur teleologis yang kuat dan juga unsur teleologis dari teologi, serta konsep sejarah lain yang berciri demikian seperti idealisme Jerman.

Sampai di sini, kita lihat bahwa Benjamin dalam *On The Concept of History* justru mengkritik dan tak setuju pada konsep teologi Yahudi-Kristen yang merasuk pula dalam konsep sejarah sekuler. Dan kita tahu, karyanya ini, *On The Concept of History*, adalah karya yang ditulis setelah ia dengan serius membaca marxisme. Dengan kata lain, karya ini dibuatnya setelah ia mengalami pembelokan pemikiran yang penting seperti yang sebelumnya sudah kita lihat. Akan tetapi, dalam *On The Concept of History* ini masih ada pandangan messianisme Benjamin. Pandangan messianisme inilah yang juga menuai kontroversi karena Benjamin bisa dilihat sebagai teolog, sebagai marxis, maupun pemikir yang kompromistis di antara kedua hal itu.

Messianisme Benjamin oleh Giacomo Marramao disebut sebagai "Messianism Without Delay".<sup>34</sup> Sebutan ini menurut Marramao memang bermasalah lantaran messianisme sendiri adalah konsep yang kental dan akan laku menunggu sehingga tentu saja mencakup sebuah penundaan. Messianisme Benjamin harus dilihat dalam kerangka materialisme historis. Dalam Tesis XVIII *On The Concept of History*, Benjamin mengatakan bahwa dalam ide kelas sosial, Marx mensekularisasikan ide waktu messianis dan hal itu merupakan sesuatu yang baik. Masalah muncul menurutnya ketika para marxist zamannya memaknai itu sebagai sebuah laku menunggu. Marramao menginterpretasikan Tesis XVIII ini sebagai sebuah pokok penting messianisme dalam pandangan Benjamin, yakni messianisme yang ditempatkan pada persimpangan antara momen sekarang dan masa lalu, tanpa ada orientasi pada masa depan sebagai simbol dari menunggu.<sup>35</sup>

Messianisme Benjamin dipahami sebagai sebuah aksi politik terhadap situasi politik pada setiap momen sejarah. Yang terpenting pada messianisme Benjamin bukanlah sebuah menunggu—yang berarti juga menegaskan Waktu-Sekarang—tetapi pada aksi revolusioner yang memungkinkan terjadinya perubahan yang dimungkinkan oleh kenangan akan peristiwa-peristiwa pertarungan kelas di masa lalu. Messianisme Benjamin bisa dikatakan sebagai sebuah penantian masa lalu untuk generasi masa kini. Generasi masa kini perlu menangkap harapan dan penantian masa lalu itu dan melihat kemungkinan keselamatan itu terjadi di saat ini.

Messianisme Benjamin tentu saja bukan sebuah messianisme dengan penantian pada sesuatu yang ilahi atau sesuatu yang ada di luar diri manusia sendiri. Justru messianisme Benjamin adalah sebuah kekuatan yang harus ada dalam generasi manusia itu sendiri, sebuah kekuatan yang datang dari ingatan akan masa lalu. Jelaslah di sini bahwa teologi yang digunakan Benjamin pasca mendalami marxisme—sebut saja Benjamin yang marxis—jauh dari teologi sebagai pertanggungjawaban iman atau adanya sesuatu yang ideal di luar manusia dan diandaikan ada. Hal ini masih bisa kita temukan pada karya-karya awal Benjamin, misalnya tentang bahasa, seperti yang dikutip Swindal dalam tulisannya. Benjamin yang marxis adalah Benjamin yang menggunakan teologi dan agama sebagai alat. Konsep-konsep dari teologi dipinjamnya dan dimodifikasinya demi kepentingan sosial dan emansipasi manusia.

## Simpulan

Kita sudah melihat secara garis besar pemikiran Mazhab Frankfurt tentang teologi. Kesimpulan yang paling bisa kita pegang adalah bahwa Mazhab Frankfurt melihat agama dan teologi sebagai sebuah kenyataan kultural. Dengan demikian, keduanya adalah bagian dari dialektika masyarakat. Perbedaan Mazhab Frankfurt dengan Marx bisa dilihat dalam hal Marx hanya menempatkan agama dan teologi pada tingkatan suprastruktur dalam skema masyarakatnya, sedangkan Mazhab Frankfurt justru menelisik salah satu entri suprastruktur ini dengan begitu serius.

Pembacaan Swindal bisa dikatakan pula sebagai sebuah pembacaan sepihak. Hal ini lantaran dalam penelusuran atas sejarah pemikiran Benjamin sendiri, Swindal seolah-olah mencampurkan Benjamin praMarxis dan Benjamin Marxis. Hal ini terlihat ketika Swindal

menggunakan pemikiran Benjamin tentang bahasa dengan merujuk pada *On the Language as Such* dan *The Task of Translator*. Pemikiran Benjamin dari kedua karya ini dicampurkannya dengan pemikiran Benjamin tentang sejarah dalam karya *The Arcade Project* dan *On the Concept of History*.

Memang, Swindal menyebut periode bahwa dua karya awal adalah karya yang lebih dahulu sedangkan dua karya kemudian adalah karya yang lebih kemudian. Akan tetapi, dengan tidak spesifik membuat batasan antara kedua periode itu Swindal membangun anggapan seolah-olah Benjamin pada kedua karya awal dan karya kemudian adalah Benjamin dengan duduk persoalan atau titik berangkat latar belakang pemikiran yang sama. Padahal, dalam pemikiran Benjamin sendiri, dua karya awal tentang bahasa itu adalah ketika Benjamin lebih cenderung berdiri pada posisi Romantisme Jerman, sedangkan dua karya yang kemudian ialah ketika ia berada pada posisi Marxisme.

Keseluruhan tulisan ini mengerucut secara serupa dengan kutipan Tesis I *On the Concept of History*, yakni bahwa bagi Mazhab Frankfurt transendensi, kemistikan, kesakralan agama dan teologi tidak berarti. Agama dan teologi dilihat tak lebih dari realitas kultural yang digunakan sebagai pelayan kesosialan manusia oleh para pemikir Mazhab Frankfurt.

## **Bibliografi**

- Benjamin, Walter. "On the Concept of History." Walter Benjamin. *Selected Writings Volume 4 (1938-1940)*. eds. Howard Eiland & Michael W. Jennings. London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2003, 389-411.
- Borodulina, T. (ed.). *K. Marx, F. Engels, V. Lenin On Historical Materialism: A Collection*. Moscow: Progress Publishers, 1972.
- Bottomore, Tom B. *The Frankfurt School and Its Critics*. London: Routledge, 2002.
- Ferris, David. *Cambridge Introduction to Walter Benjamin*. Cambridge: Cambridge University Press. 2008.
- Jay, Martin. *The Dialectical Imagination: A History of the Frankfurt School and the Institute of Social Research 1923-1950*. London: Heinemann Educational Books, 1973.

- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuban*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Marramao, Giacomo. "Messianism Without Delay: On the 'Post-religious' Political Theology of Walter Benjamin." trans. Luca Follis. *Constellations* Vol. 15, Nr. 3, 2008, 397-405.
- Marx, Karl & Engels, Friedrich. *The German Ideology: Part One*. ed. C. J. Arthur. London: Lawrence & Wishart, 1991.
- Swindal, James. "Critical Theory, Negative Theology, and Transcendence." *Continental Philosophy and Philosophy of Religion*. ed. Morny Joy. New York: Springer, 2011.

### Endnotes:

- 1 Berto Tukan adalah mahasiswa Program Magister Filsafat, STF Driyarkara, Jakarta, dan redaktur Lembar Kebudayaan IndoPROGRES.
- 2 Martin Jay, *The Dialectical Imagination: A History of the Frankfurt School and the Institute of Social Research 1923-1950* (London: Heinemann Educational Books, 1973) 3-25.
- 3 Ketika Institut Penelitian Sosial Frankfurt kembali ke Jerman, Herbert Marcuse memilih untuk tetap berada di Amerika.
- 4 Periodisasi Mazhab Frankfurt ini saya sarikan dari Tom Bottomore, *The Frankfurt School and Its Critic* (London: Routledge, 2002) 12-13.
- 5 James Swindal, "Critical Theory, Negative Theology, and Transcendence", dalam Morny Joy (ed.), *Continental Philosophy and Philosophy of Religion*, Handbook of Contemporary Philosophy of Religion Volume 4, Series Editor: Eugene Thomas Long (Dordrecht; New York: Springer, 2011).
- 6 David Ferris, *Cambridge Introduction to Walter Benjamin*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008) 18.
- 7 James Swindal, *art. cit.*, 188.
- 8 *Ibid.*
- 9 Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology: Part One*, Ed. C. J. Arthur (London: Lawrence & Wishart, 1991) 42.
- 10 T. Borodulina (ed.), *K. Marx, F. Engels, V. Lenin On Historical Materialism: A Collection* (Moscow: Progress Publishers, 1972), 294.
- 11 Penjelasan mengenai Freud ini disarikan dari Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuban* (Yogyakarta: Kanisius, 2006) 84-85.
- 12 Sebagaimana dikutip dalam Franz Magnis-Suseno, *ibid.*, 85.
- 13 James Swindal, *loc. cit.*
- 14 Bdk. *ibid.*, 189.
- 15 *Ibid.*, 190: "To a large extent, Benjamin set the tone for how critical theorists were to analyze religion".
- 16 *Ibid.*, 191.
- 17 Sebagaimana dikutip dalam James Swindal, *Ibid.*, 192.
- 18 Bdk. *Ibid.*
- 19 *Ibid.*

- 20 Dikutip dalam James Swindal, *ibid.*
- 21 *Ibid.*, 193.
- 22 *Ibid.*, 194.
- 23 *Ibid.*, 195.
- 24 *Ibid.*
- 25 *Ibid.*, 196.
- 26 Sebagaimana dikutip dalam David Ferris, *op. cit.*, 11.
- 27 *Ibid.*
- 28 Walter Benjamin, "On the Concept of History", dalam Walter Benjamin, *Selected Writings Volume 4 (1938-1940)*, Eds. Howard Eiland dan Michaels W. Jennings (London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2003) 389.
- 29 Kia Lindroos, *Non-time, Image-space: Temporalization of Politics in Walter Benjamin's Philosophy of History and Art* (Jyväskylä, Finland: University of Jyväskylä, 1998) 35.
- 30 David Ferris, *op. cit.*, 144.
- 31 Kia Lindroos, *op. cit.*, 35.
- 32 Michael Löwy, *Fire Alarm: Reading Walter Benjamin's 'On the Concept of History'*, trans. Chris Turner (London: Verso, 2005) 26.
- 33 Walter Benjamin, "On the Concept of History", *art. cit.*, 393.
- 34 Giacomo Marramao, "Messianism Without Delay: On the "Post-religious" Political Theology of Walter Benjamin," trans. Luca Follis, *Constellations* Volume 15, Nr. 3 (2008): 397-405.
- 35 *Ibid.*, 401.